

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah No. 29/1990 "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan".

Sedangkan pakar Bimbingan yang lain mengungkapkan bahwa:

- a. Menurut Prayitno dan Erman Amti, merumuskan arti Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹
- b. Kartini Kartono lebih lanjut mengungkapkan, Bimbingan adalah: pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan dengan pengetahuan pemahaman keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.²

¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 99.

² Katini Kartono, *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), 9.

- c. Menurut Rahman Natawijaya, mengertikan Bimbingan adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.³

Dengan membandingkan pengertian tentang Bimbingan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa” Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus-menerus atau sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Sedangkan Konseling sendiri adalah terjemahan dari “Counseling” yaitu merupakan bagian dari Bimbingan, sebagai layanan maupun teknik. Rahman Natawijaya mendefinisikan bahwa Konseling merupakan suatu jenis yang merupakan bagian terpadu dari Bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai Bimbingan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (Konselor) berusaha membantu yang lain (Klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang.

Dalam hal ini Prayitno mengemukakan bahwa, Konseling adalah pertemuan empat mata antara Klien dan Konselor yang berisi usaha yang lurus,

³ Dewa Ketut Sukari, *Pengantar Pelaksanaan Programm Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 36

unik dan humanis yang dilakukan dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Suasana keahlian didasarkan atas norma-norma yang berlaku.⁴

Sebagian para ahli berpendapat bahwa kedua pengertian tersebut (Bimbingan dan Konseling) adalah identik yakni tidak ada perbedaan yang fundamental antara Bimbingan dan Konseling, seperti yang dikemukakan oleh Bloom dan Balinsky tersebut.⁵

Jadi Bimbingan dan Konseling adalah merupakan kegiatan yang integral yang tidak dapat dipisahkan. Perkataan Guidance (Bimbingan) selalu dirangkaikan dengan Konseling sebagai kata majemuk, Konseling yang merupakan salah satu teknik Bimbingan sering dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan dan Bimbingan.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sejalan dengan perkembangan konsepsi Bimbingan dan Konseling, maka tujuan Bimbingan dan Konselingpun mengalami perubahan, dan yang sederhana sampai yang komperhensif. Adapun tujuan Bimbingan dan Konseling itu ada dua yaitu, tujuan umum dan khusus.

1) Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan Bimbingan Konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang system pendidikan nasional tahun 1989 (UU No. 1989), yaitu: “terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang berminat, dan bertaqwa kepada Tuhan

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 20.

⁵ I Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluha di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu) , hal 29.

Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁶

Sesuai dengan pengertian Bimbingan Konseling, maka tujuan Bimbingan Konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitannya Bimbingan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan, memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, penyesuaian, pilihan, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.⁷

2) Tujuan Khusus

Secara khusus layanan Bimbingan Konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek-aspek pribadi-sosial, belajar dan karier. Bimbingan pribadi-sosial, dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang bertaqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan tugas perkembangan pendidikan, bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif. Dalam

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 44.

⁷ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 144

tujuan khusus terdapat aspek tugas-tugas perkembangan dalam layanan Bimbingan konseling, masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial

Layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar:

- 1) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kehususan yang ada pada dirinya.
- 2) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
- 3) Membantu pilihan secara sehat.
- 4) Mampu menghargai orang lain.
- 5) Memiliki rasa tanggung jawab.
- 6) Menggambarkan keterampilan hubungan antar pribadi.
- 7) Dapat menyelesaikan konflik.
- 8) Dapat membantu keputusan secara efektif.

b. Dalam aspek tugas perkembangan belajar.

Layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar:

- 1) Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif.
- 2) Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
- 3) Mampu belajar secara efektif.
- 4) Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ujian.

c. Dalam aspek tugas perkembangan karier.

Layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar:

- 1) Mampu membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan didalam lingkungan kerja.
- 2) Mampu merencanakan masa depan.
- 3) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier.
- 4) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat.⁸

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada delapan tujuan dari konseling perorangan, yakni :

1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
4. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
5. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik
6. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif

7. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.⁸
8. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

3. Bidang Isi Bimbingan

Bidang isi bimbingan dirumuskan ke dalam tiga komponen utama, yaitu :

1) Layanan dasar bimbingan.

Ini adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku efektif dan meningkatkan ketrampilan-ketrampilan hidupnya.

2) Layanan responsif.

Ini adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh siswa pada saat ini. Layanan ini bersifat preventif atau kuratif. Isi layanan responsif adalah sebagai berikut :

- a) Bidang pendidikan
- b) Bidang belajar
- c) Bidang sosial
- d) Bidang pribadi
- e) Bidang disiplin
- f) Bidang narkoba

⁸ Hibana Rahman S, *Pola Bimbingan dan Konseling Pola* (Jakarta, Rineka Cipta, 2003)
hal : 85

g) Bidang perilaku sosial.

3) Layanan Perencanaan Individual

Ini adalah upaya bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh peserta didik dalam membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karier dan kehidupan sosial pribadinya. Tujuan utama dari layanan ini adalah membantu peserta didik untuk belajar dan memahami perkembangannya sendiri, kemudian merencanakan dan mengimplementasikan rencana-rencana hidupnya atas dasar hasil pemantauan dan pemahamannya itu. Isi layanan perencanaan individual ini adalah sebagai berikut :

- a. Bidang pendidikan
- b. Bidang karier
- c. Bidang sosial pribadi.⁹

4. Fungsi Bimbingan Dan Konseling

Menurut Dewa Ketut Sukardi fungsi Bimbingan Koseling ditinjau dari segi filsafatnya, layanan Bimbingan Konseling dapat berfungsi:

a. Fungsi Pencegahan (*preventif*)

Layanan Bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi bagi siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya, kegiatan yang berfungsi sebagai pencegahan dapat berupa program bimbingan karier, inventarisasi dan sebagainya.

⁹ Sulistyarini, Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta, Prestasi Pusta Karya, 2014, hal 142-144.

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud adalah fungsi Bimbingan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.

Pemahaman ini mencakup:

1. Pemahaman tentang diri sendiri, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
2. Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru pembimbing.
3. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi pendidikan, jabatan, pekerjaan dan atau karier dan informasi budaya/ nilai-nilai), terutama oleh siswa.

c. Fungsi perbaikan

Meskipun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disini fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi Bimbingan Konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau berbagai permasalahan yang dialami siswa.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti layanan Bimbingan Konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian siswa

dapat memelihara dan meembangkan berbagai potensi dan kondisi positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan pendukung Bimbingan dan Konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung didalam masing-masing fungsi Bimbingan Konseling.¹⁰

5. Jenis-jenis Layanan Bimbingan Konseling

Untuk setiap layanan dan kegiatan bimbingan konseling, menyajikan uraian tentang pengertian, tujuan, pokok-pokok layanan atau kegiatan, kemungkinan pelaksanaannya dan hal-hal khusus yang perlu mendapat perhatian berkenaan dengan layanan atau kegiatan itu, antara lain:

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang.

Proses atau tahap layanan orientasi adalah sebagai berikut. Pertama, perencanaan. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah :

1. Menetapkan objek orientasi yang akan dijadikan isi layanan.
2. Menetapkan peserta layanan.
3. Menetapkan jenis kegiatan, termasuk format kegiatan.
4. Menyiapkan fasilitas termasuk penyaji, narasumber dan media.

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Hal 8-9.

5. Menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, pelaksanaan. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah :

1. Mengorganisasikan kegiatan layanan.
2. Mengimplementasikan pendekatan tertentu termasuk implementasi format layanan dan penggunaan media.

Ketiga, evaluasi. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah :

1. Menetapkan materi evaluasi
2. Menetapkan prosedur evaluasi
3. Menyusun instrumen evaluasi
4. Mengolah hasil aplikasi instrumen.

Keempat, analisis hasil evaluasi. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah :

1. Menetapkan standard analisis
2. Melakukan analisis
3. Menafsirkan hasil analisis.

Kelima, tindak lanjut. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah :

1. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
2. Mengomunikasikan rencana tindak lanjut ke berbagai pihak yang terkait.
3. Melaksanakan rencana tindak lanjut.

Keenam, laporan. Ini meliputi :

1. Menyusun laporan layanan orientasi
2. Menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait.

3. Mendokumentasikan laporan layanan.

b. Layanan Informasi

Secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang perlu untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan orientasi dan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman pelayanan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan layanan informasi menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut : pertama perencanaan yang mencakup kegiatan :

1. Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan.
2. Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan.
3. Menetapkan subjek sasaran layanan.
4. Menetapkan narasumber.
5. Menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan
6. Menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, pelaksanaan yang mencakup kegiatan :

1. Mengorganisasikan kegiatan layanan.
2. Mengaktifkan peserta layanan.
3. Mengoptimalkan penggunaan metode dan media.

Ketiga, evaluasi yang mencakup kegiatan :

1. Menetapkan materi evaluasi
2. Menetapkan prosedur evaluasi

3. Menyusun instrumen evaluasi
4. Mengaplikasikan instrumen evaluasi
5. Mengolah hasil aplikasi instrumen

Keempat, analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan :

1. Menetapkan norma atau standard evaluasi
2. Melakukan analisis
3. Menafsirkan hasil analisis

Kelima, tindak lanjut yang mencakup kegiatan :

1. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
2. Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait
3. Melaksanakan rencana tindak lanjut.

Keenam, pelaporan yang mencakup kegiatan :

1. Menyusun laporan layanan informasi
2. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait
3. Mendokumentasikan laporan.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, sehingga tidak sedikit individu yang bakat, kemampuan minat, dan hobinya tidak tersalurkan dengan baik. Individu seperti itu tidak mencapai perkembangan secara optimal. Mereka memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang-orang dewasa, terutama konselor, dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan dirinya.

Di sekolah banyak wadah dan kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bakat, kemampuan dan minat serta hobi, misalnya kegiatan

kepramukaan, PMR, kelompok pecinta alam, kegiatan kesenian, olahraga dan sebagainya.

d. Layanan bimbingan belajar

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang di alami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai.

Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap :

- 1) Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar
- 2) Pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar
- 3) Pemberian bantuan pengentasan masalah belajar

e. Layanan konseling perorangan

Pada bagian ini konseling dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh.

f. Layanan bimbingan dan konseling kelompok

Apabila konseling perorangan menunjukkan layana kepada individu atau klien orang-perorangan, maka bimbingan dan konseling kelompok mengarahkan

layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan kelompok itu memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Kemanfaatan yang lebih meluas inilah yang paling menjadi perhatian semua pihak berkenaan dengan layanan kelompok itu. Apalagi pada zaman yang menekankan perlunya efisiensi, perlunya perluasan pelayanan jasa yang mampu menjangkau lebih banyak konsumen secara tepat dan cepat, layanan kelompok secara menarik.

4. Asas-Asas Bimbingan Konseling

Dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan Konseling di Sekolah hendaknya selalu mengacu pada asas-asas Bimbingan Konseling dan diterapkan sesuai dengan asas-asas Bimbingan Konseling. Asas-asas Bimbingan Konseling ini dapat diterapkan sebagai berikut:

a. Asas kerahasiaan

Secara khusus usaha layanan Bimbingan konseling adalah melayani individu-individu yang bermasalah. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa mengalami masalah merupakan suatu aib yang harus ditutup-tutupi sehingga tidak seorangpun (selain diri sendiri) boleh tahu akan adanya masalah itu. Dalam hal ini masalah yang dihadapi seorang siswa tidak akan diberitahukan kepada orang lain yang tidak berkepentingan. Segala sesuatu yang disampaikan oleh siswa kepada konselor misalnya akan dijaga kerahasiaannya karena asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya Bimbingan Konseling.

b. Asas kesukarelaan

Jika asas kerahasiaan memang benar-benar telah ditanamkan pada diri (calon) terbimbing atau siswa atau klien, sangat dapat diharapkan bahwa mereka

yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawahkan masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bantuan. Kesukarelaan tidak hanya dituntut pada diri (calon) terbimbing atau siswa atau klien saja, tetapi hendaknya berkembang pada diri penyelenggara.

c. Asas keterbukaan

Bimbingan Konseling yang efisien hanya berlangsung pada suasana keterbukaan. Baik yang dibimbing maupun pembimbing atau Konselor bersifat terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti “bersedia menerima saran-saran dari luar” tetapi hal ini lebih penting masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud.

d. Asas kemandirian

Seperti dikemukakan terdahulu kemandirian merupakan tujuan dari usaha layanan Bimbingan Konseling. Dalam pemberian layanan para petugas hendaknya selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, hendaknya jangan sampai orang yang dibimbing itu menjadi tergantung pada orang lain, khususnya para pembimbing.

e. Asas kegiatan

Usaha layanan Bimbingan Konseling akan memberi buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan Bimbingan. Hasil usaha Bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan.

f. Asas kedinamisan

Upaya Bimbingan Konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Perubahan tidaklah sekedar mengulang-ulang hal-hal yang lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju kesuatu pembaharuan, yakni sesuatu yang lebih maju.

g. Asas keterpaduan

Layanan Bimbingan Konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaanya tidak saling serasi dan terpadu akan justru menimbulkan masalah. Disamping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, juga diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan.

h. Asas kenormatifan

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, usaha layanan Bimbingan Konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

i. Asas keahlian

Usaha layanan Bimbingan Koonseling secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Asas keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha Bimbingan Konseling akan menaikkan kepercayaan masyarakat pada Bimbingan Konseling.

j. Asas alih tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas Bimbingan Konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk mebantu klien

belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka petugas itu mengalih tangankan klien tersebut kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli.

k. Asas tut wuri handayani.

Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing. Lebih-lebih dilingkungan sekolah, asas ini mungkin dirasakan manfaatnya dan bahkan perlu dilengkapi dengan “ingarso sung tulodho, ing madya mananggun karso”.

Asas ini menuntut agar layanan Bimbingan Konseling tidak hanya disarankan adanya pada waktu siswa mengalami masalah yang menghadap pembimbingn saja, namun siswa diluar hubungan kerja kepemimpinan dan konseling pun hendaknya disarankan adanya dan manfaatnya.¹¹

Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working realitionship, yakni

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 46-51.

hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c. Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu

dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d. Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam

masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.¹²

6. Beberapa indikator keberhasilan konseling adalah :

- a. Menurunnya kecemasan klien
- b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna
- c. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya.

Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu :

¹² Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007) hal : 50

- a. Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya
- b. Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya
- c. Klien menilai proses dan tujuan konseling.

7. Konseling Individu dalam Islam

Dalam literatur bahasa arab kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-taujih*. Dengan demikian, *guidance and counseling* dialihbahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*.¹³ Secara etimologi kata *irsyad* berarti : *al- huda* dalam bahasa indonesia berarti petunjuk, kata *al-irsyad* banyak ditemukan di dalam al-qur'an dan hadis. Dalam al-qur'an ditemukan kata *al-irsyad* menjadi satu dengan *al-huda* pada surat al-kahfi (18) ayat 17 :

﴿وَتَرَىٰ الْأَشْمَاسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ
 تَقْرَضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْ ذَلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ
 اللَّهُ لِقَوْمٍ أَلْمَهْتِدِ وَمَنْ يَضِلْ فَلَنْ تُجِدَ لَهُ
 ا مُرْشِدًا

Artinya : “Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya (S.Al-Kahfi : 17).”

¹³ Lubis Akhyar Saiful, *Konseling Islami*, (Yogyakarta, Elsaq Press, 2007) hal : 79

Sebagai makhluk berproblem, di depan manusia telah terbentang berbagai bagi solution (pemecahan, penyelesaian) terhadap problem kehidupan yang dihadapinya. Namun karena tidak semua problem dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problemnya. Dalam hal ini, kesempurnaan ajaran islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problem kehidupan manusia. Secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling dan secara praktis tercermin dalam proses face to face telationship (pertemuan tatap muka) atau personal contac (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional dan berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klien/konseli yang sedang menghadapi serta berjuang menyelesaikan problem kehidupannya, untuk mewujudkan amanah ajaran islam, untuk hidup secara tolong menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi masihat untuk kebaikan menjauhi kemungkaran. Hidup secara islami adalah hidup yang melibatkan terus menerus aktivitas belajar dan aktivitas konseling (memberi dan menerima nasihat).¹⁴

Islam memandang bahwa klien/konseli adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemantapan diri sendiri, sedangkan Rogers yang tidak lain adalah salah satu tokoh psikologi memandang bahwa dalam proses konseling orang paling berhak memilih dan merencanakan

¹⁴ *Ibid*, Hal 85

serta memutuskan perilkudan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi klien/konseli itu sendiri.¹⁵

8. Masalah-Masalah Siswa di Sekolah

Masalah ialah suatu yang menghambat, merintang, mempersulit bagi orang dalam usahanya mencapai sesuatu.¹⁶ Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai tujuan dengan hasil maksimal.¹⁷

1) Ciri-Ciri Masalah

Sebuah masalah mempunyai ciri :¹⁸ (1) masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, (2) menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri atau bagi orang lain, (3) ingin dan perlu dihilangkan. Ada beberapa tingkatan masalah yang dialami oleh siswa:¹⁹

- a. Masalah (kasus) ringan, seperti : membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum-minuman keras tahap awal,berpacaran,mencuri kelas ringan.
- b. Masalah (kasus) sedang, seperti : gangguan emosional, berpacaran,dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah , kesulitan belajar karena

¹⁵ *Ibid*, Hal 142

¹⁶ Winkel,W.S, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, (Jakarta, PT.Gramedia,1982)

¹⁷ [http :// Akhmadsudrajat. Wordpress.com/2010/02/03/Strategi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling](http://Akhmadsudrajat.Wordpress.com/2010/02/03/Strategi%20Pelaksanaan%20Layanan%20Bimbingan%20dan%20Konseling), Di Unduh Senin, Tanggal 16 Januari 2017, Pukul 22.39 WIB

¹⁸ Prayitno, *Konseling Perorangan*, (Padang,Universitas Negeri Padang, 2005) hal : 32

¹⁹ Wilis S.S, *Remaja dan Permasalahannya : Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free sex, dan Pemecahannya*,(Bandung : Alfabeta Bandung,2007) hal : 53

gangguan dikeluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila.

- c. Masalah (kasus) berat, seperti : gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkotika, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau api.

Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu yang berbeda antara individu yang satu dengan individu dengan yang lain yang bersifat nyata.²⁰ Menurut Keither perilaku membolos diartikan sebagai kehadiran siswa yang tidak teratur yang mana merupakan suatu problema atau masalah yang besar disekolah pada masa kini, sehingga ketidakhadiran siswa ini kemungkinan dapat disebabkan oleh factor-faktor luar atau dalam diri siswa itu sendiri.²¹

Membolos adalah tidak masuk bekerja atau sekolah, ini bisa diartikan bahwa saat belajar mengajar sedang berlangsung dengan sengaja siswa tidak menghadirinya tanpa meminta ijin terlebih dahulu kepada guru yang bersangkutan.²²

Perilaku membolos merupakan suatu bentuk penyimpangan perilaku yang biasanya dilakukan oleh seorang siswa atau pelajar di sekolah, karena bahwasanya disebabkan oleh beberapa factor seperti menerima pelajaran, adanya faktor

²⁰ Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2002) hal : 20

²¹ Kartono, *Kepribadian : "Siapakah saya ?"*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1985) hal : 77

²² Ali Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995) hal : 141

tekanan ekonomi keluarga dan factor hubungan antar personal yang tak menyenangkan baik dengan guru maupun dengan sesama temanya.²³

Banyak orang yang berpandangan bahwa apa yang ada adalah merupakan suatu aksi yang telah menimbulkan reaksi. Maksudnya bahwa apa yang terjadi pada anak adalah semata-mata perilaku mereka sendiri yang lepas dari latar belakang yang menyebabkannya.²⁴

Ada beberapa faktor penyebab perilaku membolos diantaranya :

1. Sebab-sebab yang berasal dari keluarga

Dalam hal ini sebab yang berasal dari keluarga berupa :

a. Faktor tekanan ekonomi keluarga

Misalnya adalah seorang anak yang agak besar dibutuhkan oleh orangtua untuk membantu keluarganya, sehingga rasa tanggung jawab anak terhadap anggota keluarganya menyebabkan dirinya tidak masuk sekolah.

b. Faktor kekerasan yang dilakukan orangtua

Misalnya adalah orangtua menganggap bahwa bersekolah itu hanya membuang waktu saja dan bahkan mereka juga menganggap bahwa pendidikan tidak penting bagi anaknya, seperti mereka beranggapan bahwa pendidikan anak laki-laki penting dari pada pendidikan anak perempuan, karena pada akhirnya anak putri hanya akan menikah sehingga mereka tidak memerlukan pendidikan.

²³ Mustaqim & Wakhid, Psikologi Pendidikan, (Jakarta, PT. Melton Putra Penerbit Rineka Cipta, hal 19.

²⁴ *Ibid* hal : 138

2. Takut akan gagal

Dalam hal ini seringkali ketidakhadiran anak adalah keyakinan anak. Maksudnya adalah mereka pasti tidak akan berhasil di sekolah karena dirinya tidak tahan merasa malu, gagal dan tidak berharga serta dicemooh sebagai akibat dari kegagalan.

3. Perasaan ditolak

Dalam hal ini orang tua tidak ingin ada ditempat dimana dirinya ditolak atau tidak disukai, karena seringkali anak dibuat merasa bahwa dirinya tidak diinginkan atau diterima dikelasnya sehingga penolakan ini mungkin terasa sekali bagi anak, bila gurunya menyambut dengan kata-kata “ alangkah tenang dan tentramnya kemarin di kelas waktu kamu tidak masuk”

4. Sebab-sebab yang berasal dari masyarakat

Tindakan seseorang dipengaruhi oleh tuntutan dan harapan masyarakat, bila masyarakat tidak beranggapan bahwa pendidikan penting bagi setiap orang, maka orang tertentu akan percaya bahwa mereka tidak harus bersekolah.²⁵

Faktor-faktor yang mendorong siswa berperilaku membolos dalam jurnal studi tentang perilaku membolos siswa ada 8 yakni :

- a. Berdasarkan tahap perkembangan usia 12-20 tahun merupakan masa pencarian jati diri atau identitas diri.
- b. Tingkat intelektual dan motivasi belajar siswa mempengaruhi nilai.
- c. Perasaan rendah diri dan tersisihkan dari teman-temannya mempengaruhi dalam hubungan sosial.

²⁵ Kartono, Kepribadian : “Siapakah saya ?”, (Jakarta, CV. Rajawali, 1985) hal : 79-83

- d. Latar belakang keluarga mempengaruhi pribadi siswa dimana keluarga yang broken home cenderung anak menjadi nakal.
- e. Status ekonomi keluarga
- f. Pengaruh teman sebaya.
- g. Pengaruh teknologi dimana sekarang ini siswa lebih suka bermain game dan pergi ke warnet. Disana siswa berjam-jam didepan komputer hanya untuk bermain games saja.
- h. Sikap guru yang tidak baik serta fasilitas sekolah yang kurang memadai.²⁶

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu “khalafa” yang artinya perangai, tabiat dan juga adat kebiasaan. Menurut Hamzah Yacub, akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara sang pencipta dengan makhluknya dan antara makhluk dengan khalik.²⁷

Akhlak juga mengandung makna sebagai kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa, dimana timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran.²⁸ Sedangkan menurut Al Ghazali Bahwa khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya lahirlah perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa difikir dan diperhitungkan.

²⁶ Damayanti Annisa Fenny. Denok Setiawati, Studi Tentang Perilaku Membolos Siswa SMA Swasta Di Surabaya, (Universitas Negeri Surabaya volume 03, 2013)

²⁷ Hamzah Yacub, *Etika Islam*, Bandung, Diponegoro, 1983, Hal 11.

²⁸ Omar Muhammad Al Taumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970, Hal 32.

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.²⁹

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak. Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.³⁰

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak

²⁹ Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. 3, hlm.221

³⁰ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), ed. 2. hlm. 209

lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.³¹

Akhlahk ialah tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan sikap yang menjadi sebahagian daripada keperibadiannya. Nilai-nilai dan sikap itu pula terpancar daripada konsepsi dan gambarannya terhadap hidup. Dengan perkataan lain, nilai-nilai dan sikap itu terpancar daripada aqidahnya yaitu gambaran tentang kehidupan yang dipegang dan diyakininya.

Pembinaan akhlak adalah suatu usaha bimbingan atau asuhan terhadap anak-anak yang dilakukan secara sadar berdasarkan agama, untuk menumbuhkan dan menanamkan serta meningkatkan keyakinan terhadap Allah Swt yang diaplikasikan dalam bentuk tindak nyata.³²

Berdasarkan pengertian di atas dapatlah diambil pengertian bahwa akhlak adalah suatu sikap manusia berdasarkan ajaran islam yang telah meresap dalam jiwa dan diwujudkan melalui perilaku lahiriah dengan kata lain akhlak merupakan tindakan manusia yang berpedoman pada petunjuk Allah baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul.

2. Dasar Dan Tujuan Akhlak

Semua tindakan dan perbuatan manusia yang merasa dirinya terlibat oleh suatu peraturan yang harus ditaati tentunya mempunyai dasar dan tujuan. Begitu

³¹ Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset, 1994), cet. I. hal. 80

³² Salihun A Nasir, *Etika dan Problemnnya Dewasa Ini*, Bandung, Al Ma'arif, 1980, Hal 31.

juga tentang akhlak yang merupakan cermin dari pada umat Islam yang sudah barang tentu mempunyai dasar. Dan dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut M. Ali Hasan dalam bukunya tuntunan Akhlak, dasar akhlak itu adalah : adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat, maka untuk menentukan dan menilai baik dan buruknya adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan norma-norma yang ada di dalam Al-Qur'an dan sunnah, kalau sesuai harus di pupuk dan di kembangkan sedangkan jika tidak sesuai harus ditinggalkan.³³

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa sumber atau dasar akhlak itu adalah Al-Qur'an dan sunah rasul, serta kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama islam. Adapun ayat Al-Qur'an yang menerangkan dasar akhlak adalah :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.

{QS. Al-Qalam : 4}³⁴ Dalam Surat Al-Isra' ayat 7 :

³³ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978, Hal 11.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, jum'anutul Ali, 2005, hal 960.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُؤُوا
وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ
وَلِيُبَيِّرُوا مَا عَلَوْا تَبْيِيرًا

Artinya : “*Jika kamu berbuat baik berarti kamu sudah berbuat baik kepada dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat berarti kamu sudah berbuat jahat kepada dirimu sendiri {QS Al Isra’ : 7}.*”

Berdasarkan apa yang telah ditegaskan di dalam Al-Qur’an dan hadist tersebut jelaslah bahwa segala bentuk perilaku manusia yang menegakkan dirinya seseorang yang beragama islam harus dapat menerjemahkan kedua sumber di atas dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan cerminan bagi orang islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, oleh karena itu orang islam harus mencontoh akhlak Rasulullah SAW. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ الْيَوْمَ
الْآخِرَ اللَّهُ كَثِيرٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” {QS Al Ahzab : 21}.³⁵

Bertitik tolak dari ayat dan pendapat di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pada diri Rasulullah itu telah ada surutauladan yang baik, karena mereka merupakan utusan untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu kita sebagai umatnya harus dapat mencontoh akhlaknya sebab itulah sumber dari akhlak yang harus dihayati serta diamalkan dalam setiap gerak langkah kita dalam terciptanya manusia yang berbudi luhur.

Menurut M. Ali Hasan, tujuan pokok akhlak adalah “agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (bertabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam”.³⁶

Sementara itu Barmawie Umarie mengatakan bahwa tujuan akhlak adalah : “Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela”.³⁷

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa tujuan dari akhlak adalah agar setiap manusia bertingkah laku dan bersikap yang baik serta terpuji baik lahir maupun batin serta tindakan dan perbuatan kita hendaklah dijiwai oleh iman serta ketakwaan kepada Allah Swt.

Jadi dengan dilandasi iman dan ketakwaan kepada Allah maka seseorang dalam berbuat dan bertindak tidak akan tersesat, tindakan yang dilakukan setiap

³⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, Hal 670.

³⁶ M. Ali Hasan, *Op.Cit*, Hal 11.

³⁷ Barmawie Umarie, *Materii Akhlak*, Solo, Rahmadani, 1991, Hal 118.

kali inilah merupakan tolak ukur bagi perbuatan manusia, jika tindakan kita baik dalam arti menurut apa yang telah digariskan oleh Allah dalam ALQur'an maupun Hadist, maka kita sudah termasuk orang yang mempunyai ukuran orang yang lebih baik atau mempunyai akhlak yang mulia dihadapan Allah Swt dan di tengah-tengah masyarakat.

3. Macam-Macam Akhlak

Menurut Musthafa Kemal secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam, dimana keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia, yaitu :

- 1) Akhlak Mahmudah, yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia;
- 2) Akhlak Madzmumah, yaitu akhlak yang tercela, yang rendah.³⁸

Dengan demikian akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang sesuai dengan ajaran islam atau akhlak yang tidak bertentangan dengan hokum syara' akal fikiran yang sehat dan yang harus dianut serta dimiliki oleh setiap orang. Sedangkan akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak baik dan tercela serta bertentangan dengan ajaran agama islam. Akhlak semacamm ini merupakan akhlak yang harus di jauhi dan dihindari oleh setiap orang.

Adapun yang tergolong dalam akhlak mahmudah adalah sebagai berikut:

- 1) Setia (al-amanah)

³⁸ Musthafa Kemal, *Akhlak Sunnah*, Yogyakarta, Persatuan, 1990, Hal 16.

- 2) Pemaaf (al-afwa)
- 3) Benar (ash-shidqi)
- 4) Menepati janji (al-wafa)
- 5) Adil (al-adalah)
- 6) Memelihara kesucian diri (al-ifalah)
- 7) Malu (al-haya)
- 8) Berani (as-suja'ah)
- 9) Kuat (al-quah)
- 10) Sabar (as-sobru)
- 11) Murah hati (as-shaku)
- 12) Tolong menolong (at-ta'awun)
- 13) Kasih sayang (ar-rahman)
- 14) Damai (al-ishlah)
- 15) Persaudaraan (al-ikha')
- 16) Silaturahmi (al-ichtsad)
- 17) Menghormati tamu (ad-dliyafah)
- 18) Merendah hati (at-tadlu)
- 19) Menundukkan diri kepada Allah (al-khusu')
- 20) Berbuat baik (al-ihsan)
- 21) Berbudi tinggi (al-muruah)
- 22) Memelihara kebersihan badan (an-nadhofah)
- 23) Selalu cenderung kepada kebaikan (as-sholihah)
- 24) Merasa cukup apa adanya (al-qona'ah)
- 25) Tenang (as-sakinah)
- 26) Lemah lembut (al-rifqu).³⁹

Sedangkan Hussein Bahresiy, berpendapat bahwa yang termasuk dalam akhlak yang baik atau akhlak mahmudah adalah sebagai berikut : Sanggup mengekang nafsu, berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan, bersifat benar dan jujur, menjauhi kebohongan, berani dan teguh hati, adil dan bijaksana, bergaul dengan baik, bermuka manis, ramah-tamah, menepati janji, tidak mencari kesalahan lawan, tidak menghina, tidak bermuka dua atau munafik, mendamaikan perselisihan, bersilaturahmi, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.⁴⁰

³⁹ Hamzah Yacub, *Op.Cit*, Hal 98.

⁴⁰ Hussein Bahresiy, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Ghazali*, Surabaya, Al-dalas, 1981, Hal 120.

Selanjutnya Nasaruddin Rozak mengatakan akhlak terpuji ini adalah merupakan pancaran dari sosok pribadi Rasul yaitu : “Apa yang diserukan dan di ajarkannya selalu dicontohkan sendiri dan memancar dari pribadinya yang luhur, perkataannya selalu sesuai dengan perbuatannya.⁴¹

Dengan demikian jelaslah bahwa akhlak mahmudah dalam islam adalah akhlakul karimah RasulullahSaw baik berupa perkataan, perbuatan maupun sifat-sifat kepribadiannya yang luhur.

Sedangkan yang tergolong akhlak madzmumah adalah akhlak yang buruk yang harus dihindari dan dijauhi oleh setiap orang, karena akhlak seperti ini disebut akhlak tercela.

Adapun bentuk-bentuk akhlak tercela atau madzmumah menurut M. Ali Hasan adalah sebagai berikut :

- 1) Sombong
- 2) Dengki
- 3) Dendam
- 4) Mengadu domba
- 5) Mengumpat
- 6) Riya’
- 7) Khianat.⁴²

Selanjutnya Zahara Maskanah dan Tayar Yusuf berpendapat bahwa akhlak madzmumah antara lain :

1. As-Syahwat
2. Bohong
3. Riya’
4. Dengki

⁴¹ Nasaruddin Rozak, *Dienul Islam*, Bandung, Al-Ma’arif, 1982, Hal 36.

⁴² M. Ali Hasan, *Op.Cit*, Hal 10.

5. Namimah
6. Nifak
7. Pemarah
8. Bakhil
9. Takut
10. Takabbur.⁴³

Berdasarkan pendapat tersebut di atas jelaslah bahwa akhlak madzmumah adalah akhlak yang tercela yaitu semua perbuatan berupa tingkah laku, perangai, tabiat yang buruk dan akhlak semacam ini harus dihindari dan dijauhi karena akhlak buruk akan menyesatkan dan mencelakakan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Menurut Tayar Yusuf dalam pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya ;”Faktor kebiasaan atau factor pembiasaan dan factor pengertian atau kesadaran serta system nilai-nilai dalam masyarakat terutama yang menyangkut norma-norma baik dan buruk”.⁴⁴

Dari ketiga factor tersebut berada pada tiga lingkungan pendidikan moral, yaitu : baik dalam rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.⁴⁵ Untuk mengetahui lebih lanjut dari ketiga lingkungan tersebut, akan penulis jelaskan dalam keterangan berikut :

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Kedudukan dan fungsi keluarga mempunyai peranan yang tinggi dalam usaha keberhasilan pembinaan akhlak anak, karena keluarga menempatkan fondasi

⁴³ Zahara Maskanah, Tayar Yusuf, *Membina Ketentraman Batin Melalui Akhlak Etika Agama*, Jakarta, 1982, Hal 90.

⁴⁴ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978, Hal 66.

dalam memberikan pendidikan pertama kali bagi anak-anak sebelum mereka mengenal dunia pendidikan luar.

b. Faktor Sekolah

Fungsi sekolah tidak hanya sebagai tempat pengajaran melainkan semua komponen pendidikan terutama dalam usaha pembinaan akhlak anak. Dengan pembinaan melalui latihan, kebiasaan dan suri tauladan yang diberikan para guru dan di dorong dengan teman-temannya yang banyak melakukan perbuatan mulia maka dengan sendirinya anak akan mengikuti temannya.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan wujud dari hidup bersama dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak dalam memberikan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan secara tidak sadar, baik oleh masyarakat maupun lingkungan masyarakat yang memotivasi untuk mendapatkan pendidikan yang baik maupun yang buruk dan ini tergantung dimana akan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya orangtua, tokoh masyarakat hendaknya dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang membawa anak ke arah pembinaan akhlak anak yang mulia. Dengan terciptanya lingkungan masyarakat yang melaksanakan ajaran agama, maka secara otomatis akan melaksanakan ajaran agama termasuk berakhlak mulia.

5. Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MA Yasmida

Pembinaan mempunyai arti : “Usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.⁴⁶ Pembinaan juga berarti : “Pembangunan dan pembaharuan”.⁴⁷

Dari penjelasan di atas, pembinaan berbeda dengan pendidikan. Karena pendidikan adalah : “Bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya akhlak yang utama”.⁴⁸

Dalam pembinaan akhlak peserta didik, yang perlu dilakukan adalah memberikan pengetahuan agama dan pembinaan akhlak dengan cara :

- a. Melalui pemahaman dan pengertian
- b. Melalui anjuran dan himbauan
- c. Latihan pembiasaan serta mengulang-ulang.⁴⁹

Tayar Yusuf dan Yurnalis Etek mengemukakan bahwa, fakta yang sangat fundamental yang perlu diwujudkan ialah menanamkan kebiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama.⁵⁰

Dari pendapat tersebut, mengandung suatu pemahaman bahwa bila seseorang mengharapkan akhlak anak menjadi baik, hendaknya ia memberikan

⁴⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, Hal 117.

⁴⁷ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, Hal 141.

⁴⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Diponegoro, 1983, Hal 79.

⁴⁹ M. Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Bandung, Diponegoro, 1983, Hal 79.

⁵⁰ Tayar Yusuf dan Yurnalis Etek, *Keragaman Teknik Evaluasi dan Penerapan Jiwa Agama*, Jakarta, 1987, Hal 31.

latihan-latihan, kebiasaan dan suri teladan secara kontinu terhadap anak didiknya. Selain cara tersebut di atas, dapat ditekankan adalah pemahaman seorang guru sebagai konselor dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik usia sekolah adalah masa perkembangan jiwa keagamaan pada anak, dalam kaitan ini menunjuk pada sifat khas anak.